



# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : [humas@mta.or.id](mailto:humas@mta.or.id) Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA  
Ahad, 19 April 2026 / 2 Dzul Qa'dah 1447  
Brosur No.: 2257/2297/IF

## THAHARAH (ke-3)

### Alat untuk membersihkan najis.

1. Air, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits pada masalah air yang lalu
2. Benda-benda yang suci yang kasar dan tidak licin, seperti : batu, kertas, tembikar, kayu, kain dan lain sebagainya

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْعَائِطِ ،  
فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ ، فَإِنَّهَا تُجْزِي عَنْهُ . أَبُو

داود ١ : ١٠ رقم ٤٠

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian pergi buang air besar, maka hendaklah membawa tiga batu untuk bersuci dengannya, karena tiga batu itu sudah mencukupinya." [ HR. Abu Dawud juz 1, hal. 10, no. 40 ]

عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْإِسْتِطَابَةِ ،

فَقَالَ : بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيْعٌ . أَبُو دَاوُدَ ١ : ١١ رقم ٤١

Dari Khuzaimah bin Tsaabit, ia berkata : "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beristinja' dengan batu, lalu beliau menjawab : "Dengan tiga buah batu yang tidak ada kotoran binatang padanya." [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 11, no. 41 ]

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَلْيَسْتَطِبْ بِهَا فَإِنَّهَا تَجْزِي عَنْهُ. النَّسَائِي

٤١ : ١

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Apabila salah seorang diantara kalian pergi buang air besar, maka hendaklah membawa tiga batu untuk beristinja' dengannya , karena tiga batu itu sudah mencukupinya.” [HR. Nasaai juz : 1 , hal. 41]

### **Dilarang beristinja' dengan kotoran binatang yang sudah kering atau tulang.**

Larangan beristinja' dengan kotoran hewan (meskipun sudah kering) atau tulang karena keduanya tidak memenuhi syarat sebagai alat bersuci. Kotoran hewan itu termasuk benda kotor yang tidak suci sehingga tidak bisa membersihkan, sedangkan tulang secara ilmiah memiliki permukaan yang relatif keras, licin, dan berpori mikro sehingga tidak mampu menyerap atau mengangkat sisa najis dengan baik, bahkan berpotensi menyebarkan kotoran ke area lain tanpa benar-benar membersihkannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُسْتَنْجَى بِرَوْثٍ أَوْ بِعَظْمٍ ، وَ قَالَ: إِهْمَا لَا تُطَهَّرَانِ. الدارقطني ١ : ٥٦ رقم ٩ ، اسناد صحيح

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Sesungguhnya Nabi SAW melarang beristinja' dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang, dan beliau bersabda : "Kotoran hewan dan tulang itu tidak dapat membersihkan." [HR. Daraquthni juz 1, hal. 56, no. 9, sanadnya shahih]

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بِبَعْرٍ. مسلم ١ : ٢٢٤ رقم ٥٨

Dari Jaabir , ia berkata : "Rasulullah SAW melarang (qubul dan dubur) dibersihkan dengan tulang atau kotoran hewan." [HR. Muslim juz 1, hal. 224, no. 58]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ

أَوْ بَعْرٍ. ابو داود ١ : ١٠ رقم ٣٨

Dari Jaabir bin 'Abdullah, ia berkata: "Rasulullah SAW melarang kami membersihkan (qubul dan dubur) dengan tulang atau kotoran hewan." [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 10, no.38]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ الْغَائِطُ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ. فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ وَ التَّمَسْتُ الثَّلَاثَ فَلَمْ أَجِدْهُ، فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَآتَيْتُهُ بِهَا . فَأَخَذَ الْحَجْرَيْنِ وَ أَلْقَى الرَّوْثَةَ وَ قَالَ: هَذَا رِكْسٌ.

البخارى ١ : ٤٧

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : "Nabi SAW pergi buang air besar, dan beliau menyuruhku untuk mencarikan tiga buah batu. Aku hanya mendapatkan dua batu, lalu aku mencari batu yang ketiga, tetapi aku tidak mendapatkannya. Lalu aku mengambil kotoran hewan yang sudah kering, lalu aku bawa kepada beliau. Kemudian beliau mengambil dua batu itu dan melemparkan kotoran hewan tersebut sambil bersabda : "Ini adalah kotor." [HR. Bukhari juz 1, hal. 47]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ الْغَائِطُ وَ أَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ. فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ وَ التَّمَسْتُ الثَّلَاثَ فَلَمْ أَجِدْهُ، فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَآتَيْتُ بِهِنَّ النَّبِيَّ ﷺ. فَأَخَذَ الْحَجْرَيْنِ وَ أَلْقَى الرَّوْثَةَ وَ قَالَ:

هَذِهِ رِكْسٌ. النسائي ١ : ٣٩

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : "Nabi SAW pergi buang air besar, dan beliau menyuruhku untuk mencarikan tiga buah batu. Aku hanya mendapatkan dua batu, dan aku mencari batu yang ketiga, tetapi aku tidak

mendapatkannya. Lalu aku mengambil kotoran hewan yang sudah kering, lalu aku bawa kepada Nabi SAW. Kemudian beliau mengambil dua batu itu dan melemparkan kotoran hewan tersebut sambil bersabda : "Ini adalah kotor." [HR. Nasaai juz : 1 , hal. 39]

### Cara membersihkan najis

Pergunakan tangan kiri dalam membersihkan Najis.

Cara membersihkan najis adalah menggunakan tangan kiri sebagai bentuk adab dalam Islam, karena tangan kanan dimuliakan untuk hal-hal yang bersih dan baik, seperti; makan, minum, berjabat tangan, memberi dan menerima sesuatu, memakai pakaian, dll. Adapun jika tangan kiri terdapat halangan seperti luka, sakit, atau kondisi lain yang menghambat, maka diperbolehkan menggunakan tangan kanan sebagai bentuk rukhsah (keringanan), karena tujuan utamanya adalah tercapainya kebersihan secara sempurna.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذَنَّ ذَكَرَهُ  
بِيَمِينِهِ ، وَ لَا يَسْتَنْجِ بِيَمِينِهِ ، وَ لَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ . البخارى ١ :

٤٧

Dari Abu Qataadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian buang air (kencing), maka janganlah ia memegang kemaluannya dengan tangan kanannya, janganlah ia beristinja' dengan tangan kanannya dan janganlah bernafas di dalam tempat minum". [HR. Bukhari juz : 1, hal. 47]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ  
بِيَمِينِهِ وَ هُوَ يَبُولُ ، وَ لَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ ، وَ لَا يَتَنَفَّسُ

فِي الْإِنَاءِ . مسلم ١ : ٢٢٥ رقم ٦٣

Dari Abu Qataadah , ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Janganlah salah seorang diantara kalian memegang kemaluannya dengan tangan

kanan ketika kencing , janganlah beristinja' dengan tangan kanan, dan jangan bernafas di dalam tempat minum. [HR. Muslim juz 1, hal. 225, no.73]

**Bila beristinja' (bersuci sehabis buang air besar/kecil) maka dengan 3 buah batu.**

Ketika beristinja' (bersuci setelah buang air besar atau kecil), dianjurkan menggunakan tiga batu yang bersih, karena dengan tiga batu tersebut sudah cukup untuk menghilangkan sisa kotoran secara merata. Atau ketika batu sulit didapat boleh menggunakan tisu atau benda kesat lainnya.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ ، فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ ، فَاتَّهَا تَجْزِي عَنْهُ . ابو داود ١٠ : ١ رقم ٤٠

Dari 'Aisyah , bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian pergi buang air besar, maka hendaklah membawa tiga batu untuk bersuci dengannya , karena tiga batu itu sudah mencukupinya". [ HR. Abu Dawud juz : 1 , hal. 10 , no.40 ]

عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْإِسْطِطَابَةِ ، فَقَالَ : بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ . ابو داود ١ : ١١ رقم ٤١

Dari Khuzaimah bin Tsaabit , ia berkata : "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beristinja' dengan batu , lalu beliau menjawab : "Dengan tiga buah batu yang tidak ada kotoran binatang padanya". [HR. Abu Dawud juz : 1 , hal. 11 , no.41 ]

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ لِحَاجَةٍ فَلْيَسْتَطِيبْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَاتَّهَا تَجْزِيهِ . الدارقطني ١ : ٥٤ رقم ٤

Dari 'Aisyah , bahwasanya Nabi SAW bersabda : "Apabila salah seorang diantara kalian pergi buang air besar, maka hendaklah beristinja' dengan tiga

batu, karena tiga batu itu sudah mencukupinya". ( HR. Daraquthni juz : 1 , hal. 54 ,no.4 )

### **Bekas darah haidl yang tidak bisa hilang setelah dicuci tidak dianggap najis.**

Bekas darah haidl yang tidak bisa hilang setelah dicuci tidak dianggap najis karena dalam syariat yang diwajibkan adalah menghilangkan dzat najis semampunya; jika setelah dicuci dengan air masih tersisa warna atau bekas yang sulit dihilangkan, maka hal itu dimaafkan karena termasuk hal yang sukar dihindari, dan tidak lagi dihukumi sebagai najis yang mempengaruhi kesucian.

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ، كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: تَحْتُهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ. مسلم ١ : ٢٤٠ رقم ١١٠

Dari Asmaa', ia berkata : "Ada seorang wanita datang kepada Nabi SAW lalu bertanya : "Salah seorang diantara kami pakaiannya terkena darah haidl, bagaimana cara membersihkannya ?". Nabi SAW menjawab : "(Hendaklah) ia mengeriknya, kemudian menggosoknya dengan air, lalu mencucinya, lalu ia boleh shalat dengan pakaian itu". [HR. Muslim juz : 1, hal. 240 , no.110]

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الثَّوْبِ يُصِيبُهُ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: حُتِّهِ، ثُمَّ اقْرُصِيهِ بِالْمَاءِ، ثُمَّ رُشِّيهِ، وَصَلِّي فِيهِ. الترمذی ١ : ٩١ رقم ١٣٨، حديث

حسن صحيح

Dari Asmaa' binti Abu Bakar , bahwasanya ada seorang wanita datang kepada Nabi SAW menanyakan tentang pakaian yang terkena darah haidl (bagaimana cara membersihkannya ?) Maka Rasulullah SAW menjawab : "Keriklah , kemudian gosoklah dengan air, kemudian cucilah, lalu shalatlah

dengan pakaian itu". [HR. Tirmidzi juz : 1, hal. 91 , no.138, hadits hasan shahih]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خَوْلَةَ بِنْتَ يَسَارٍ أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ ، وَأَنَا أَحِيضُ فِيهِ فَكَيْفَ أَصْنَعُ ؟ قَالَ : إِذَا طَهَّرْتِ فَأَغْسِلِيهِ ، ثُمَّ صَلِّي فِيهِ . فَقَالَتْ : فَإِنْ لَمْ يَخْرُجِ الدَّمُ ؟ قَالَ : يَكْفِيكَ غَسْلُ الدَّمِ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ . ابو داود

١ : ١٠٠ رقم ٣٦٥

*Dari Abu Hurairah, bahwasanya Khaulah binti Yasaar datang kepada Nabi SAW lalu bertanya : "Ya Rasulullah , sesungguhnya saya tidak mempunyai pakaian kecuali hanya satu dan saya pakai ketika haidl , lalu bagaimana saya harus berbuat?". Rasulullah SAW bersabda : "Apabila kamu sudah bersih , maka cucilah yang terkena darah itu , kemudian shalatlah dengan memakai pakaian itu". Khaulah bertanya lagi : "Bagaimana jika darahnya tidak hilang?". Beliau bersabda : "Cukup bagimu mencuci dengan air, dan tidak mengapa bagimu bekas darah itu". [HR. Abu Dawud juz : 1 , hal. 100 , no.365]*

### **Air mani tidak Najis**

Air mani itu tidak najis berdasarkan beberapa dalil bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengerik (menggosok) mani yang sudah kering dari pakaian beliau, dan Aisyah istri Nabi juga pernah mencucinya ketika masih basah. Seandainya mani itu najis, tentu Nabi SAW akan selalu memerintahkan untuk mencucinya sebagaimana najis lainnya, bukan sekadar mengeriknya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ : سَأَلْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيبُ ثَوْبَ الرَّجُلِ ، أَيَغْسِلُهُ أَمْ يَغْسِلُ الثَّوْبَ ؟ فَقَالَ : أَخْبَرْتَنِي

عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَغْسِلُ الْمَنِيَّ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ فِي ذَلِكَ الثَّوْبِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى أَثَرِ الْغَسْلِ فِيهِ. مسلم ١ : ٢٣٩ رقم ١٠٨

Dari 'Amr bin Maimun, ia berkata : "Saya bertanya kepada Sulaiman bin Yasaar tentang mani yang mengenai pakaian seorang laki-laki , apakah ia harus mencuci (membersihkan) mani itu atau mencuci pakaiannya?". Lalu ia menjawab : " 'Aisyah telah mengkhabarkan kepadaku, bahwasanya dahulu Rasulullah SAW mencuci mani , kemudian keluar untuk shalat dengan memakai pakaian itu, sedangkan saya melihat bekas cucian itu". ( HR. Muslim juz : 1 , hal. 239 , no.108 ]

عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ. فَقَالَتْ : كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَثَرُ الْغَسْلِ فِي ثَوْبِهِ بَقَعَ الْمَاءِ. البخارى ٦٣ : ١

Dari 'Amr bin Maimun , dari Sulaiman bin Yasaar , ia berkata : "Saya bertanya kepada 'Aisyah tentang mani yang mengenai pakaian . Lalu ia menjawab : "Dahulu aku mencuci mani dari pakaian Rasulullah SAW , kemudian beliau keluar untuk shalat dengan memakai pakaian itu, sedangkan bekas cucian itu masih berada di pakaian beliau yaitu basahnya air". ( HR. Bukhari juz : 1 , hal. 63 )

عَنْ عَائِشَةَ فِي الْمَنِيِّ قَالَتْ : كُنْتُ أَفْرِكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. مسلم ١ : ٢٣٨ رقم ١٠٦

Dari 'Aisyah tentang mani, ia berkata : "Dahulu saya pernah mengeriknya (mani itu) dari pakaian Rasulullah SAW". [HR. Muslim juz : 1, hal. 238 , no.106]

Bersambung